

Analisis Makna di Balik Nama Warung Makan di Langsa Timur

¹Naura Khairani, ²Nurmala Sari, ³Dinda Nasywa, ⁴Afifah Azzahrah

^{1,2,3,4}Universitas Samudra

naurakhairanihasibuan117@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28 April 2025

Revised : 29 April 2025

Accepted : 30 April 2025

Keywords:

Nama, Penamaan, Semantik,
Leksikal, Asosiatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the patterns, meanings, and factors that influence the naming of food stalls in the area. The method used is descriptive qualitative with an ethnolinguistic approach. Data were collected through direct observation, documentation, and interviews with food stall owners. The results show that the naming of food stalls in East Langsa is influenced by various aspects, such as the identity of the owner (personal or family name), the type of food sold, religious values, and elements of local and popular culture. Unique and contextualized naming is proven to provide a special attraction for consumers. This study contributes to the understanding of linguistic dynamics in the context of micro-enterprises and their relevance to the social and cultural identity of local communities.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, nama bukanlah sekadar rangkaian huruf atau bunyi yang digunakan untuk menyebut sesuatu. Nama memiliki makna, pesan, dan identitas. Dalam konteks usaha kecil seperti warung makan, nama menjadi bagian penting dari citra yang ingin dibangun oleh pemilik usaha, baik secara sadar maupun tidak. Pemilihan nama juga tidak semata-mata bertujuan untuk membedakan satu usaha dengan yang lain, tetapi juga mengandung pesan-pesan tertentu yang sering kali mencerminkan latar belakang sosial, budaya, hingga strategi pemasaran pemiliknya. Banyak masyarakat yang menganggap nama menjadi sebuah harapan dan keinginan dari si pemberi nama, oleh sebab itu orang-orang tidak sembarangan dalam memberikan nama-nama tertentu untuk melabeli sesuatu (Santosa, 2020).

Fenomena penamaan seperti ini terlihat jelas pada usaha mikro di wilayah Langsa Timur, Aceh. Banyak warung makan menggunakan nama-nama yang menggambarkan aspek religius, kekeluargaan, atau bahkan ekspresi khas daerah. Nama-nama yang diberikan tidak hanya bertujuan menarik pelanggan secara komersial, melainkan juga menyampaikan identitas sosial, nilai-nilai budaya, dan bahkan keyakinan spiritual pemiliknya. Dalam banyak kasus, nama menjadi alat komunikasi yang menyatukan aspek personal dengan dimensi sosial dan ekonomi. Di balik nama-nama warung sederhana yang tersebar di Langsa Timur, tersimpan lapisan makna yang tidak hanya sekadar penanda lokasi jualan, tetapi juga cerminan dari harapan, kepercayaan, budaya, dan strategi pemiliknya.

Secara linguistik, penamaan (*naming*) adalah proses pemberian nama terhadap sesuatu, baik itu benda, orang, tempat, maupun usaha, yang memiliki makna simbolik, sosial, dan kadang ideologis. Dalam pandangan Nurjanah, (2023) nama merupakan label atau penanda yang diberikan kepada individu, lokasi, barang, atau bahkan ide, yang berfungsi untuk membedakannya dari yang lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lubis & Tanjung, (2021) menyatakan penamaan seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara nama dan objek atau individu yang dinamai. Hal ini menunjukkan bahwa setiap nama perlu memiliki makna agar dapat berfungsi secara tepat dalam membedakan satu entitas dari entitas lainnya. Dalam konteks ini, bahasa memainkan peran sentral sebagai sistem simbolik yang memungkinkan manusia memberi identitas dan makna terhadap berbagai hal di lingkungannya.

Bahasa, dalam hal ini, tidak sekadar alat komunikasi biasa. Ia adalah sistem simbolik yang memungkinkan manusia memahami, menafsirkan, dan merepresentasikan realitas di sekitarnya (Ernawati & Wijaya, 2023). Sedangkan menurut Setiowati et al., (2022) dan (Wijaya & Zulhijjah, 2020) menyebutkan bahwa bahasa merupakan simbol atau lambang yang membawa makna, serta mencerminkan ekspresi, pikiran, dan perasaan manusia. Tanpa bahasa, kehidupan sosial tidak dapat berjalan dengan optimal, karena tidak akan ada alat untuk memberi nama, mengklasifikasi sesuatu, atau membedakan satu hal dari yang lainnya.

Penamaan merupakan objek dari tataran semantik. Menurut Chaer dalam Ambarwati, (2020), proses penamaan dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan jenis berdasarkan asal-usul atau dasar pemberiannya. Jenis-jenis tersebut mencakup: (1) penamaan yang didasarkan pada bunyi atau tiruan bunyi (onomatope), (2) penamaan yang merujuk pada bagian dari suatu objek, (3) penamaan berdasarkan sifat khas yang melekat pada objek tersebut, (4) penamaan yang diambil dari nama penemu atau pembuatnya, (5) penamaan yang berasal dari tempat asal suatu benda atau produk, (6) penamaan berdasarkan bahan utama yang digunakan, (7) penamaan karena adanya keserupaan atau kemiripan dengan hal lain, (8) penamaan hasil pemendekan atau singkatan, dan (9) penamaan baru sebagai bentuk penggantian dari nama sebelumnya. Dalam praktiknya, jenis penamaan ini sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penamaan warung makan. Nama-nama tersebut bisa mencerminkan sifat khas dari makanan yang dijual, bahan dasar masakannya, lokasi warung, hingga identitas pembuatnya. Dengan memahami klasifikasi ini, kita dapat menelusuri bagaimana sebuah nama warung menyimpan informasi linguistik dan kultural yang penting untuk dianalisis, khususnya melalui pendekatan semantik.

Penelitian yang berkaitan dengan penamaan, sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, yaitu oleh Rachma, (2023) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Makna Penamaan Makanan Madura : Kajian Semantik.” Hasil dari penelitian yang dilakukannya ditemukan dari total 18 nama makanan khas Madura yang dianalisis, sebanyak 8 di antaranya mengandung makna referensial. Selain itu, terdapat 5 nama yang menggunakan makna denotatif, 3 mengandung makna leksikal, serta masing-masing 2 nama makanan yang mengandung makna asosiatif dan konotatif. Hal ini menunjukkan bahwa makna referensial menjadi yang paling dominan, mencakup sekitar 45% dari seluruh data yang diperoleh.

Selain itu, Dia et al., (2022) melakukan penelitian dengan judul “Penamaan Pada Nama Warkop Di Kawasan Kesamben (Sebuah Kajian Semantik).” Pada penelitian tersebut peneliti berhasil mengidentifikasi delapan nama warkop yang telah diklasifikasikan sesuai dengan metode penamaannya. Sebanyak lima warkop menggunakan teknik pemendekan kata dalam penamaannya, seperti W’Pengkol, Warkop Pasben, Kedai B&C, Warkop WSBB, serta Kedai M&E. Sementara itu, satu warkop dinamai berdasarkan lokasi, yakni Warkop Pojok. Adapun dua warkop lainnya menggunakan nama pemilik atau pendirinya sebagai dasar penamaan, yaitu Warkop Ayu dan Warkop Abilowo.

Sugiyo et al., (2023) juga melakukan penelitian dengan judul, “Penamaan Tempat Usaha Di Tangerang Selatan: Kajian Semantik.” Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa seluruh nama tempat usaha memiliki makna gramatikal melalui proses pemajemukan, sebagian besar memiliki makna leksikal, dan sebagian kecil memiliki makna konotatif. Proses penamaan didominasi oleh penggunaan nama pemilik atau pembuat usaha, diikuti oleh penamaan berdasarkan sifat khas, penamaan baru, tempat asal, bahan, dan pemendekan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Tangerang Selatan, nama tempat usaha sering kali berfungsi sebagai representasi identitas pemilik, yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap usaha tersebut. Selain itu, penelitian ini memperkaya studi semantik dengan menyoroti bagaimana makna dan identitas sosial diwujudkan melalui praktik penamaan dalam dunia usaha lokal.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, ditemukan kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengangkat tema penamaan tempat dengan menggunakan pendekatan semantik. Meski demikian, perbedaan muncul pada objek yang dibahas. Penelitian ini secara khusus meneliti penamaan tempat usaha warung makan di Langsa Timur, Aceh wilayah yang sejauh ini belum menjadi objek kajian serupa. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada latar belakang persoalan yang mencakup bentuk dan alasan di balik proses penamaan. Berdasarkan perumusan masalah

yang mendasari penelitian ini, tujuan utama yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan jenis makna serta proses di balik penamaan tempat usaha di wilayah Langsa Timur, Aceh. Penelitian ini diharapkan memberikan dua jenis manfaat, yakni teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan-alasan di balik bentuk penamaan tempat usaha yang selama ini belum banyak diketahui oleh masyarakat. Adapun manfaat praktisnya adalah memberikan wawasan, ide, dan referensi yang dapat digunakan dalam penamaan tempat usaha lainnya di masa mendatang.

METODE

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini ditetapkan di Langsa Timur. Dalam studi ini, data yang digunakan berupa nama-nama warung makan di Langsa Timur. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: “bagaimana proses pembentukan nama ditinjau dari analisis semantik?”. Untuk menjawab hal tersebut, peneliti menganalisis beberapa nama warung makan yang relevan berada di Langsa Timur. Dalam mengumpulkan data untuk kepentingan tulisan ini, penulis menerapkan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu melalui wawancara terbuka dan mendalam yang disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan observasi partisipatif terhadap subjek yang terlibat, guna memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis juga melakukan teknik dokumentasi. Teknik-teknik pengumpulan data yang diterapkan di lapangan meliputi sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan menggunakan indera untuk menangkap informasi dari lapangan (Bungin dalam Suwansa et al., 2021). Penulis menerapkan metode penelitian ini dengan tujuan memperoleh data yang sesuai harapan, agar hasilnya lebih jelas dan terfokus berdasarkan temuan nyata di lokasi penelitian. Observasi langsung dilakukan oleh penulis di lapangan, khususnya terkait analisis penamaan warung makan di Langsa Timur

b. Wawancara

Moleong dalam Hestiyana, (2022) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Metode ini dipilih oleh penulis untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, sehingga proses wawancara dapat berjalan secara fokus dan relevan dengan topik penelitian. Narasumber yang diwawancarai

merupakan pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam memahami proses penamaan warung makan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berupa dokumen-dokumen yang relevan, seperti bahan pustaka, buku, atau surat kabar yang memiliki kaitan dengan topik penelitian (Rahmat dalam Suwansa et al., 2021). Dokumentasi ini disusun dengan tujuan membantu penulis dalam mempersiapkan data secara terstruktur serta menyediakan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Sistem dokumentasi ini juga memudahkan penulis dalam pengumpulan data lapangan dan berfungsi sebagai arsip penting, termasuk foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah mengidentifikasi arti leksikal dari nama-nama kedai kopi yang telah ditetapkan sebagai objek kajian. Selanjutnya, menelaah makna denotatif dari nama-nama kedai kopi terpilih berdasarkan rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Selain itu, penulis juga menyertakan hasil wawancara dengan pemilik warung makan guna menggali latar belakang penamaan kedai tersebut.

PEMBAHASAN

Peneliti mengkaji proses penamaan warung di Langsa Timur dengan melihat makna leksikal dan makna asosiatif untuk melihat makna yang terkandung di dalamnya. Ditemukan enam warung makan. Ke-enam warung makan ini adalah Warung Sungai Leung, Bakso Mercon Kami, Warung, Pangsit Bakso Putra Bengawan, 1001 Berkah, dan Somba Ulee Tutue dan Mie Aceh Alue Pineung. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan wawancara dengan pemilik kedai kopi untuk memperkuat hasil analisis yang diperoleh.

1. Warung Sungai Leung

Warung Sungai Leung merupakan salah satu warung makan di Langsa Timur. Jika dilihat dari makna leksikal Sungai Leung adalah frasa yang dapat dianggap sebagai sebuah nama tempat, di mana "Sungai" berfungsi sebagai nomina (kata benda) yang merujuk pada badan air besar yang mengalir, sedangkan "Leung" berfungsi sebagai spesifikasi atau penunjuk lebih lanjut terhadap sungai tersebut. Dalam hal ini, "Sungai Leung" bisa diartikan sebagai sebuah nama geografi yang menunjukkan lokasi atau badan air tertentu. Namun, jika kita melihatnya dari perspektif struktural, "Sungai Leung" lebih tepat dipahami sebagai sebuah frasa nominal (*nominal phrase*) yang merujuk pada suatu tempat, bukan sebagai frase yang mengandung verba (kata kerja). Tidak ada kata kerja

dalam frasa ini yang dapat dibedakan sebagai kata kerja transitif atau intransitif, karena frasa ini lebih berfokus pada unsur kata benda yang menjelaskan lokasi atau nama sungai tersebut.

Makna asosiatif “Sungai Leung” dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “sungai” dalam KBBI memiliki makna, aliran air yang besar. Sedangkan pada kata “leung” merujuk pada sebuah nama, baik sebagai nama tempat atau sebagai bagian dari identitas budaya tertentu. “Leung” dalam konteks ini besar adalah sebuah nama proper, yang memberikan identitas khusus pada sungai tersebut, menjadikannya unik dan memiliki makna yang lebih personal atau historis. Jika kita melihat gabungan kata “Sungai Leung” secara asosiatif, “Sungai Leung” memiliki makna sebagai sebuah aliran hidup yang memiliki kedalaman sejarah, budaya, atau simbolisme tertentu yang kuat, mungkin terkait dengan tempat atau identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Secara lebih luas, “Sungai Leung” bisa menggambarkan suatu perjalanan atau aliran kehidupan yang penuh dengan cerita, sejarah, atau perjalanan emosional yang mendalam. Ini bisa menjadi simbol kehidupan yang terus mengalir, penuh dengan perubahan, tantangan, dan harapan, sesuai dengan karakteristik sungai yang tidak pernah berhenti mengalir.

Hasil wawancara dengan Sarimah, pemilik warung makan Sungai Leung, mengungkapkan bahwa penamaan warung tersebut didasarkan pada nama lokasi tempat warung itu berdiri, yaitu di daerah Sungai Leung. Sarimah memilih nama ini karena ingin mencerminkan kedekatannya dengan lingkungan tempat tinggalnya. Menurutnya, dengan menggunakan nama “Sungai Leung”, ia berharap warung makan ini bisa lebih mudah dikenali oleh orang-orang sekitar dan memberi kesan bahwa warung ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

2. Bakso Mercon Kami

Jika dilihat dari sisi makna leksikal, “bakso” adalah nomina (kata benda), yang merujuk pada suatu jenis makanan berbentuk bulat dan umumnya terbuat dari daging giling. Sementara itu, “mercon” termasuk dalam kelas nomina, namun di sini berfungsi sebagai penjelas atau pemberi ciri terhadap kata “bakso”. Kata “mercon” secara harfiah berarti petasan, namun dalam konteks ini dipakai secara metaforis untuk menggambarkan rasa yang sangat pedas sehingga “bakso mercon” dapat diartikan sebagai bakso dengan rasa pedas yang meledak di mulut. Kemudian, kata “kami” termasuk dalam kelas pronomina posesiva, yaitu kata ganti kepemilikan yang menunjukkan bahwa sesuatu dimiliki oleh penutur bersama kelompoknya (tetapi tidak termasuk lawan bicara). Dalam hal ini, “kami” menunjukkan bahwa bakso mercon tersebut merupakan milik atau buatan dari pihak penutur. Dengan demikian, frasa “Bakso Mercon Kami” secara keseluruhan membentuk frasa benda yang memiliki makna lengkap: sebuah makanan bernama bakso yang

sangat pedas, dan merupakan hasil karya atau milik dari kelompok si penutur. Kata “mercon” menjelaskan karakteristik dari bakso, sedangkan “kami” memperjelas kepemilikannya.

Sedangkan makna asosiatif dari “Bakso Mercon Kami” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “bakso mercon” memiliki arti bakso berukuran besar yang berisi cabai dalam jumlah banyak sehingga menciptakan rasa ledakan pedas dalam mulut. Berbeda dengan kata “kami” dalam KBBI memiliki makna: 1. Pronomina yang berbicara bersama orang lain, 2. Pronomina yang berbicara. Jika digabungkan kata “bakso mercon kami” memiliki makna sebagai bakso yang memiliki rasa pedas yang sangat kuat, disajikan oleh penjual yang merasa memiliki dan bangga dengan produknya. Makna asosiatif ini menciptakan gambaran tentang sebuah hidangan yang tidak hanya menggugah selera secara fisik, tetapi juga menyentuh emosi dan kebersamaan antara pembuat dan penikmatnya. Hasil wawancara dengan Rika selaku pemilik warung “Bakso Mercon Kami” menunjukkan bahwa penamaan tersebut dipilih dengan sengaja untuk menciptakan perbedaan dari nama-nama warung lain yang sudah banyak menggunakan frasa “Bakso Mercon Kita”. Menurut Rika, ia ingin memberi kesan unik dan tidak pasaran agar orang lebih mudah mengingat warungnya. Ia juga menyampaikan bahwa penggunaan kata “kami” bukan hanya sekadar pembeda, tetapi juga menunjukkan bahwa bakso yang disajikan merupakan hasil racikan tim atau keluarganya sendiri, dengan rasa yang juga berbeda dari tempat lain. Dengan begitu, nama “Bakso Mercon Kami” bukan hanya menjadi identitas usaha, tetapi juga mencerminkan cita rasa khas yang ditawarkan.

3. Pangsit Bakso Putra Bengawan

Pangsit bakso putra bengawan merupakan salah satu warung bakso di Langsa Timur. Jika dilihat dari makna leksikal, Frasa "Pangsit Bakso Putra Bengawan" merupakan frasa nomina karena seluruh unsurnya terdiri dari kata benda yang berfungsi sebagai satu kesatuan makna. Dalam tata bahasa Indonesia, frasa nomina adalah gabungan dua atau lebih kata benda yang membentuk makna baru dan umumnya memiliki inti berupa kata benda. Pada frasa ini, "pangsit" dan "bakso" adalah jenis makanan, sementara "putra" dan "bengawan" juga termasuk nomina "putra" berarti anak laki-laki dan "bengawan" berarti sungai besar. Disusun secara berurutan tanpa kata penghubung, frasa ini mengikuti pola atributif, di mana kata-kata di depan menerangkan kata setelahnya. Secara makna, frasa ini mengandung identitas budaya dan personal, bukan hanya menyebut jenis makanan, tetapi juga menunjukkan latar belakang atau asal pemiliknya, yaitu seseorang yang berasal dari kawasan Bengawan Solo. Dengan demikian, frasa "Pangsit Bakso Putra

Bengawan" tidak hanya memenuhi struktur gramatikal sebagai frasa nomina, tetapi juga membawa makna kultural.

Makna asosiatif dari "Pangsit Bakso Putra Bengawan" merujuk pada makna kata-katanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata "pangsit" merujuk pada makanan yang terbuat dari kulit tepung yang diisi daging, lalu direbus atau digoreng, sementara "bakso" adalah bola daging kenyal yang disajikan dalam kuah kaldu. Kedua makanan ini bukan hanya sekadar hidangan, tapi juga menggambarkan kenikmatan yang sederhana dan akrab, makanan yang mudah ditemui di mana-mana dan selalu memberikan rasa hangat, baik di warung pinggir jalan atau saat berkumpul dengan teman dan keluarga. Lalu ada kata "putra", yang dalam KBBI berarti anak laki-laki. Namun, dalam konteks nama ini, kata tersebut memberi kesan lebih mendalam, menyiratkan identitas generasi penerus yang membangun dan menjaga nilai-nilai tradisional. "Bengawan", yang berarti sungai besar, mengingatkan pada Bengawan Solo, sungai legendaris yang kaya akan sejarah dan budaya Jawa. "Pangsit Bakso Putra Bengawan" menggambarkan sebuah usaha kuliner yang menyajikan hidangan hangat, sekaligus membawa cerita tentang kebanggaan akan asal-usul dan kecintaan pada budaya Jawa yang hidup dalam setiap sajiannya.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Supardi menjelaskan bahwa nama "Pangsit Bakso Putra Bengawan" terinspirasi dari kampung halamannya, yaitu Kota Solo. Kecintaannya terhadap tanah kelahiran mendorongnya untuk membawa sedikit nuansa Solo ke tanah rantau, salah satunya lewat pemilihan kata "Bengawan" dalam nama usahanya. Kata itu terasa akrab bagi masyarakat Solo karena merujuk pada Sungai Bengawan Solo, yang bukan hanya penting secara geografis, tetapi juga memiliki makna emosional dan budaya, terabadikan pula dalam lagu legendaris "Bengawan Solo" ciptaan Gesang. Sungai ini dikenal sebagai sumber kehidupan bagi warga Solo, dan lewat nama itu, Bapak Supardi berharap usahanya juga bisa menjadi sumber rezeki yang membawa keberkahan di tanah perantauan.

4. 1001 Berkah

Warung "1001 Berkah" merupakan salah satu tempat makan yang menawarkan hidangan khas rumah di kawasan Langsa Timur. Jika ditinjau dari makna leksikal, frasa "1001 Berkah" tergolong frasa nomina karena terdiri dari unsur angka dan kata benda yang bersatu membentuk satu kesatuan makna. Dalam tata bahasa Indonesia, frasa nomina adalah gabungan dua atau lebih kata yang memiliki inti kata benda dan membentuk makna baru. Dalam frasa ini, "1001" merupakan angka yang secara simbolik kerap diasosiasikan dengan jumlah yang sangat banyak atau keberlimpahan, sementara "berkah" adalah nomina yang berarti karunia atau kebaikan dari Tuhan.

Disusun secara langsung tanpa kata hubung, frasa ini mengikuti pola atributif, di mana angka di depan memperkuat atau menjelaskan makna kata setelahnya. Secara makna, "1001 Berkah" tidak hanya menyampaikan harapan atau doa atas rezeki yang melimpah, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai religius dan spiritual yang menjadi identitas warung tersebut.

Makna asosiatif dari "1001 Berkah" dapat dipahami lebih dalam jika merujuk pada makna kata-katanya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan juga dari sudut pandang budaya. Angka "1001" sering kali digunakan secara simbolik untuk menggambarkan jumlah yang sangat banyak, tak terhitung, atau melimpah. Dalam konteks ini, angka tersebut bukan hanya menunjukkan banyaknya pilihan atau rezeki, tetapi juga mencerminkan harapan akan limpahan kebaikan dalam hidup. Sementara itu, kata "berkah" dalam KBBI berarti karunia atau rahmat Tuhan yang membawa kebaikan dan keberuntungan. Dalam kehidupan sehari-hari, "berkah" juga sering dimaknai sebagai sesuatu yang sederhana namun cukup, penuh syukur, dan membawa ketenangan batin. Digabungkan menjadi "1001 Berkah", nama ini bukan sekadar penanda sebuah warung makan, melainkan membawa makna spiritual dan emosional yang dalam dan sebuah harapan agar setiap rezeki yang datang, baik bagi pemilik maupun pelanggan, selalu disertai keberkahan. Nama ini mencerminkan semangat berbagi, ketulusan, dan rasa syukur yang ingin dihadirkan lewat setiap piring makanan yang disajikan. Jadi, jika digabungkan penamaan warung "1001 Berkah" dapat bermakna tidak hanya menjual makanan, tetapi juga membagikan secuil harapan dan doa agar kebaikan terus mengalir dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, bapak Suparman menjelaskan bahwa nama "1001 Berkah" ia pilih bukan hanya karena terdengar unik, tapi juga karena mengandung makna yang sangat personal dan penuh harapan. Kata "1001" menurutnya bukan sekadar angka, melainkan lambang dari banyaknya harapan, doa, dan juga ragam menu yang ia tawarkan kepada pelanggan. Di warungnya, tersedia berbagai pilihan makanan, semua itu ia hadirkan agar pembeli punya banyak pilihan, dan siapa pun yang datang bisa menemukan makanan yang mereka sukai. Sementara itu, kata "berkah" dipilih karena ia berharap, mendapat keberkahan lewat usaha ini, keluarganya bisa hidup cukup dan tenang, dan orang-orang yang makan di warungnya pun merasa puas dan senang. Nama "1001 Berkah" menjadi cerminan dari semangat itu, usaha sederhana yang dijalankan dengan hati, penuh rasa syukur, dan harapan agar setiap suapan membawa kebaikan, baik bagi yang menjual maupun yang menikmati.

5. Somba Ulee Tutue

Somba Ulee Tutue merupakan salah satu warung bakso di Langsa Timur. Jika dilihat dari makna leksikal, "Somba Ulee Tutue" merupakan frasa nomina karena seluruh unsurnya terdiri dari kata benda yang membentuk satu kesatuan makna. Secara leksikal, "somba" adalah singkatan dari siomai bakso, dua jenis makanan yang keduanya termasuk nomina. Selanjutnya, "ulee" berarti kepala atau pemimpin dalam bahasa Aceh, juga merupakan nomina yang menyiratkan posisi penting atau yang dihormati. Sedangkan "tutue" dalam bahasa Aceh berarti jembatan, yang juga termasuk nomina karena merujuk pada benda atau objek fisik yang memiliki fungsi menghubungkan satu tempat ke tempat lain. Frasa ini disusun tanpa menggunakan konjungsi dan mengikuti pola atributif, di mana kata-kata di depan memberikan keterangan terhadap kata inti di belakangnya, yaitu "tutue".

Makna asosiatif dari "Somba Ulee Tutue" bisa kita lihat lebih dalam jika merujuk pada makna kata-katanya. Kata "somba" di sini adalah singkatan dari siomai dan bakso. Dua jenis makanan yang sangat akrab di lidah masyarakat Indonesia. Dalam KBBI, siomai adalah makanan dari ikan yang dikukus dan disajikan dengan saus kacang, sedangkan bakso adalah bola daging yang disajikan dalam kuah hangat. Kedua makanan ini sering kita temui di warung, sekolah, bahkan di acara keluarga. Lalu ada kata "ulee", yang dalam bahasa Aceh berarti kepala atau pemimpin, mencerminkan sosok yang dihormati, seseorang yang membawa kebijaksanaan, arah, dan menjadi tempat bertanya bagi orang di sekitarnya. Sementara itu, kata "tutue", yang berarti jembatan dalam bahasa Aceh, menunjukkan sesuatu yang menghubungkan, menyatukan dua tempat, dua gagasan, atau bahkan dua generasi. Jika digabungkan, nama "Somba Ulee Tutue" bukan sekadar identitas sebuah tempat makan, tetapi juga menjadi wujud penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dan makna simbolik. Sebuah tempat yang menghubungkan rasa, tradisi, dan kebersamaan, seperti jembatan yang menyatukan cita rasa dengan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kak Cut yaitu Pemilik warung "Somba Ulee Tutue" menjelaskan bahwa nama ini dipilih dengan makna yang cukup sederhana, tapi sangat menggambarkan apa yang mereka tawarkan. "Somba" sendiri adalah singkatan dari siomai dan bakso, yang memang menjadi hidangan utama di warungnya. Jadi, nama itu langsung menggambarkan jenis makanan yang dijual: siomai dan bakso, dua makanan yang cukup digemari banyak orang. Lalu, ada kata "ulee", yang dalam bahasa Aceh berarti kepala, yang merujuk pada lokasi warung yang terletak di ujung jembatan, atau yang sering disebut kepala jembatan. Terakhir, "tutue" yang berarti jembatan, semakin memperjelas bahwa warung ini ada di tempat yang

menghubungkan dua sisi, baik secara fisik maupun simbolis. Jadi, nama "Somba Ulee Tutue" tidak hanya mewakili jenis makanan yang dijual, tetapi juga lokasi strategis warung yang menjadi tempat Kak Cut membuka warungnya.

6. Mie Aceh Alue Pineung

Warung Mie Aceh Alue Pineung merupakan salah satu warung bakso di Langsa Timur. Jika dilihat dari makna leksikal, nama "Warung Mie Aceh Alue Pineung" merupakan frasa nomina, yaitu gabungan kata-kata benda yang saling melengkapi dan membentuk satu makna utuh. Dalam frasa ini, "warung" menunjukkan tempat makan, "mie Aceh" adalah hidangan utama yang menjadi ciri khas, dan "Alue Pineung" merujuk pada nama daerah yang berkaitan dengan lokasi atau asal-usul pemiliknya. Penyusunan kata-kata ini tanpa penghubung dan berurutan menunjukkan pola atributif, di mana bagian awal menjelaskan bagian akhir. Jadi, secara tidak langsung, nama ini memberi gambaran bahwa warung tersebut menjual mie Aceh dan punya keterkaitan erat dengan kawasan Alue Pineung.

Makna asosiatif dari "Warung Mie Aceh Alue Pineung" bisa kita pahami lebih dalam jika merujuk pada makna tiap katanya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata "warung" merujuk pada tempat makan sederhana yang mudah ditemukan di berbagai sudut jalan. Tapi warung bukan sekadar tempat untuk mengisi perut. Lebih dari itu, ia adalah ruang sosial tempat orang bertemu, berbagi cerita, bercanda, bahkan sekadar duduk melepas lelah. Suasana warung yang akrab dan membumi seringkali memberikan kenyamanan yang justru sulit dijumpai di tempat makan yang lebih mewah. Kata "mi" sendiri adalah jenis makanan yang dibuat dari adonan tepung, dibentuk memanjang, lalu dimasak dengan cara direbus atau digoreng. Mi adalah makanan yang sangat akrab di lidah masyarakat Indonesia, mudah diolah, serbaguna, dan disukai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sementara itu, "Aceh" mengacu pada salah satu daerah di ujung barat Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budaya, sejarah, dan cita rasa kulinernya. Ketika digabung menjadi "mi Aceh", frasa ini tidak sekadar menyebut nama makanan. Ia membawa lebih dari sekadar rasa, ia mewakili perpaduan antara tradisi, kekuatan budaya, dan kehangatan yang hidup dalam setiap bumbu. Mi Aceh dikenal dengan aroma rempah yang khas dan rasa yang kuat, mencerminkan karakter masyarakatnya. Kemudian, ada "Alue Pineung", nama sebuah kawasan di Aceh. Dalam bahasa Aceh, "Alue" berarti aliran air atau sungai kecil. sebuah simbol kehidupan yang mengalir tenang namun penting bagi masyarakat desa. "Pineung" sebagai nama tempat memperkuat kesan lokal dan rasa keterikatan dengan tanah kelahiran. Jadi, nama "Warung Mi Aceh Alue Pineung" bukan hanya rangkaian kata, tapi sebuah cerita. Cerita tentang warung sederhana

yang menghadirkan kelezatan khas Aceh, tentang semangat menjaga rasa tradisional, dan tentang kebanggaan pada akar budaya yang dapat ditemukan di lokasi Alue Pineung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muslim Usman, pemilik Warung Mi Aceh Alue Pineung, beliau menjelaskan bahwa nama warung ini dipilih dengan alasan yang cukup sederhana, namun penuh makna dan mencerminkan identitas usahanya. Kata "mi" mengacu pada berbagai macam olahan mi yang memang menjadi menu utama di warung ini. Di antara semua jenis mi yang ditawarkan, mi Aceh menjadi sajian khas di warungnya. Hidangan ini tidak hanya dikenal karena rasa rempahnya yang kuat dan menggugah selera, tetapi juga karena mampu menghadirkan cita rasa khas Aceh yang autentik dan kaya akan tradisi. Sementara itu, "Alue Pineung" digunakan sebagai bagian dari nama karena memang di situlah lokasi warung ini berdiri. Bapak Muslim Usman memilih langsung menyertakan nama daerah Alue Pineung untuk menunjukkan secara jelas tempat usaha ini berada.

SIMPULAN

Berdasarkan ke-enam penemuan warung makan di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan warung makan di Langsa Timur merupakan cerminan dari dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Nama-nama warung tidak hanya berfungsi sebagai identitas usaha, tetapi juga menjadi media komunikasi yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu, seperti identitas pemilik, jenis makanan yang ditawarkan, nuansa religius, hingga unsur kearifan lokal. Banyak pemilik warung yang menggunakan nama diri, nama keluarga, atau kata-kata yang mengandung makna unik dan kontekstual agar lebih mudah diingat dan menarik perhatian konsumen. Penamaan yang kreatif terbukti mampu memberikan daya saing tersendiri dalam industri kuliner yang kompetitif. Oleh karena itu, aspek linguistik dalam penamaan warung makan memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk citra usaha, tetapi juga dalam memperkuat keterhubungan antara pelaku usaha dan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P. (2020). *Analisis penamaan tempat usaha di Muhammadiyah Malang (Kajian semantik) lingkungan Universitas*. 4, 158–169.
- Dia, E. E., Anggari, W. T., & Islam, A. F. (2022). Penamaan Pada Nama Warkop Di Kawasan Kesamben (Sebuah Kajian Semantik). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 79. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2395>
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian

- Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 652–664.
- Evi Pebri Ila Rachma. (2023). Analisis Makna Penamaan Makanan Madura : Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(2), 213–223. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i2.636>
- Hestiyana, H. (2022). Toponimi Dan Aspek Penamaan Asal-Usul Nama Jalan Di Kabupaten Tanah Laut. *Sirok Bastra*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.37671/sb.v10i2.367>
- Lubis, I. S., & Tanjung, H. R. (2021). Sistem Penamaan Dan Makna Pada Makanan Tradisional Di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Education and ...*, 9(4), 607–614.
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.893>
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386–399. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4788>
- Setiowati, I., Rijal, S., & Purwanti. (2022). Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 705–718.
- Sugiyo, S., Aisyah, A. D., & Mubarak, Y. (2023). Penamaan Tempat Usaha Di Tangerang Selatan: Kajian Semantik. *Semantik*, 12(2), 233–250. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p233-250>
- Suwansa, A., Nasution, W., & Mahmud, T. (2021). Kajian Penamaan Kedai Kopi Di Kota Banda Aceh: Sebuah Pendekatan Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1).
- Wijaya, H., & Zulhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *MABASAN*, 14(1), 57–76.